

ANALISIS BREAK EVEN POINT DAN RETURN ON INVESTMENT USAHATANI TOMAT DI KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

ANALYSIS OF BREAK EVEN POINT AND RETURN ON INVESTMENT OF TOMATO FARMING IN NORTH BATUKLIANG DISTRICT, CENTRAL LOMBOK REGENCY

Sharfina Nabilah^{1*}, Eka Nurmindia Dewi Mandalika¹, Baiq Rika Ayu Febrilia¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: sharfina@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai BEP dan ROI usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian dilaksanakan di tiga Desa di Kecamatan Batukliang Utara, yaitu Desa Karang Sidemen, Desa Aik Bukak, dan dan Desa Lantan. Penentuan responden dilakukan secara sensus yaitu dengan pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 25 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) BEP produksi sebesar 282,49 kg, BEP penerimaan sebesar Rp2.219.052, dan BEP harga sebesar Rp3.812/kg, artinya petani sudah mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahatani tomat karena hasil produksi tomat di kecamatan Batukliang sebesar 1.876 lebih tinggi dari nilai BEP produksi; kemudian penerimaan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp14.124.000 lebih tinggi dari nilai BEP penerimaan, dan harga jual tomat yaitu sebesar Rp7.720 lebih tinggi dari nilai BEP harga. (2) Nilai ROI yang diperoleh sebesar 97% artinya usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara layak dijalankan karena menguntungkan.

Kata-Kata Kunci: BEP, ROI, Tomat, Usahatani

Abstract

This research aims to determine the BEP value and ROI of tomato farming in North Batukliang District, Central Lombok Regency. The method used in this research is a descriptive analysis approach. The research was carried out in three villages in North Batukliang District, namely Karang Sidemen Village, Aik Bukak Village, and Lantan Village. Respondents were determined by census, namely by taking a total sample from the population. The number of respondents was set at 25 farmers. The research results show that (1) the production BEP is 282.49 kg, the revenue BEP is IDR 2,219,052, and the price BEP is IDR 3,812/kg, meaning that farmers have benefited from tomato farming activities because tomato production results in Batukliang subdistrict are 1,876 higher than the production BEP value; then the revenue obtained by farmers is IDR 14,124,000 higher than the BEP value of revenue, and the selling price of tomatoes is IDR 7,720 higher than the BEP price value. (2) The ROI value obtained is 97%, meaning that tomato farming in North Batukliang District is worth running because it is profitable.

Keywords: BEP, Farming, ROI, Tomato

PENDAHULUAN

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil. Tomat merupakan tanaman semusim yang memiliki masa tanam relatif singkat, yaitu sekitar 2-3 bulan, serta dapat dibudidayakan di berbagai jenis lahan dengan teknik budidaya yang relatif mudah. Hal ini menjadikan tanaman tomat banyak dibudidayakan oleh petani yang memiliki lahan dan modal terbatas. Tomat dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, dan juga dapat diolah menjadi bahan baku utama industri makanan, seperti saus, pasta, dan jus. Tomat memiliki kandungan gizi yang kaya akan vitamin A, C, dan antioksidan yang terbukti bermanfaat untuk kesehatan (Astuti & Achamar, 2022). Nilai gizi yang tinggi ini menjadikan tomat sebagai salah satu komoditas yang digemari masyarakat dari berbagai kalangan.

Di Kabupaten Lombok Tengah, khususnya di Kecamatan Batukliang Utara, tomat menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang banyak dibudidayakan oleh petani skala kecil. Banyak petani yang menggantungkan sebagian besar pendapatannya dari budidaya tomat, baik sebagai usaha utama maupun sampingan. Kecamatan Batukliang Utara memiliki kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman tomat seperti curah hujan yang cukup, ketinggian yang ideal, dan tekstur tanah yang subur. Selain itu, kedekatan dengan pasar tradisional dan distribusi lokal membuat pemasaran tomat cukup terbuka. Namun, meskipun memiliki potensi yang baik, usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara masih menghadapi sejumlah kendala seperti fluktuasi harga jual di pasar, biaya produksi yang tidak stabil, serta risiko serangan hama dan penyakit tanaman yang dapat mempengaruhi hasil panen. Selain itu, sebagian besar petani di Kecamatan Batukliang Utara masih menjalankan usahanya secara tradisional, tanpa manajemen keuangan dan perencanaan yang matang. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani tidak mengetahui secara pasti apakah usahatani yang mereka jalankan menguntungkan atau justru merugikan (Wibowo & Yuliana, 2017).

Dalam hal ini, diperlukan analisis finansial sederhana yang dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi usahatani mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Mandalika & Supartiningsih, 2024) menggunakan dua indikator penting yaitu *Break Even Point* (BEP) dan *Return on Investment* (ROI). *Break Even Point* (BEP) menunjukkan titik impas, yakni jumlah produksi atau pendapatan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian. Dengan analisis *Break Even Point*, suatu usaha/usahatani dapat mengetahui pada jumlah produksi atau volume penjualan berapa keuntungan usahatani sama dengan nol. Sementara *Return on Investment* (ROI) mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan total investasi yang dikeluarkan. Dalam konteks usahatani, *Return on Investment* (ROI) digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap satuan rupiah modal yang ditanamkan dalam usaha tani tersebut. *Return on Investment* (ROI) dapat memberikan informasi apakah usaha tani tomat di Kecamatan Batukliang Utara layak secara finansial. Jika nilai *Return on Investment* (ROI) positif dan besar, maka usaha tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai *Return on Investment* (ROI) rendah atau negatif menunjukkan bahwa usaha berisiko merugi.

Melalui penelitian ini, dilakukan analisis terhadap struktur biaya, titik impas, dan tingkat pengembalian investasi pada usahatani tomat skala kecil di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan pengambilan keputusan bagi petani dalam mengelola usahanya secara lebih efisien dan menguntungkan, serta menjadi masukan bagi instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan hortikultura di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data numerik berupa biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta untuk menghitung nilai *Break Even Point* (BEP) dan *Return on Investment* (ROI) dari usahatani tomat (Sugiyono, 2013). Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelayakan finansial usahatani tomat.

Penelitian dilaksanakan di tiga Desa di Kecamatan Batukliang Utara, yaitu Desa Karang Sidemen, Desa Aik Bukak, dan dan Desa Lantan. Lokasi ini dipilih secara *purposive* (sengaja) karena Desa ini memiliki luas tanam tomat terluas di Kecamatan Batukliang Utara. Penentuan responden dilakukan secara sensus yaitu dengan pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi (Annisa et al., 2023). Jumlah responden ditetapkan sebanyak 25 petani.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden petani tomat melalui wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, BPS (Badan Pusat Statistik), dan literatur lain yang relevan. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam penelitian.

Analisis BEP dan ROI pada usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah menggunakan beberapa indikator antara lain:

Keuntungan

Menurut (Mandalika & Setiawan, 2023; Nabilah & Widiyanti, 2024) keuntungan adalah selisih antara Total *Revenue* (TR) dengan Total *Cost* (TC). Untuk mengetahui keuntungan petani tomat dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan petani dari usahatani tomat (Rp)

TR : Total *Revenue* (Rp)

TC : Total *Cost* (Rp)

Untuk menghitung nilai *Break Even Point* (BEP) digunakan rumus sebagai berikut (Mandalika et al., 2023; Suratman & Santosa, 2021):

BEP Produksi

BEP produksi (*Break Even Point* dalam satuan unit) adalah jumlah minimum unit produk yang harus diproduksi dan dijual agar perusahaan tidak mengalami rugi maupun laba (impas). Dengan kata lain, pada titik ini total pendapatan sama dengan total biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Untuk mengetahui BEP produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut (Mulyadi, 2014):

$$BEP = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Keterangan:

TFC : Total biaya tetap (Rp)

P : Harga jual per unit (Rp/kg)

AVC : Biaya variabel per unit (Rp/kg)

BEP Penerimaan

BEP penerimaan adalah nilai penjualan dalam rupiah yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami rugi atau laba (impas), dengan kata lain BEP penerimaan menunjukkan berapa besar omzet penjualan yang dibutuhkan agar total pendapatan = total biaya (biaya tetap + biaya variabel). Untuk mengetahui BEP penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut (Garrison et al., 2018):

$$BEP = \frac{TFC}{(1 - \frac{TVC}{S})}$$

Keterangan:

TFC : Total biaya tetap (Rp)

TVC : Total biaya variabel (Rp)

S : Nilai produksi (Rp)

BEP Harga

BEP harga adalah harga minimum per unit yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui BEP harga (Supriyono, 2016):

$$\text{BEP} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

TC : Biaya total (Rp)

Y : Produksi total (kg)

Return of Invesment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan alat untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan dalam suatu unit usaha, dengan membandingkan laba bersih terhadap jumlah investasi. Untuk menghitung nilai ROI pada usahatani tomat digunakan rumus sebagai berikut (Mulyadi, 2014):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Laba usaha adalah keuntungan yang di peroleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya, dan total investasi yaitu seluruh investasi yang dikeluarkan dalam usaha tersebut (Sadat et al., 2023). Jika $\text{ROI} > 0$ berarti usahatani tomat layak untuk dijalankan karena menguntungkan, jika $\text{ROI} < 0$ berarti usahatani tomat tidak layak untuk dijalankan karena tidak menguntungkan (Lestari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang petani tomat di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik ini mencakup aspek demografis dan sosial ekonomi yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani, serta pengambilan keputusan. Adapun karakteristik yang dianalisis antara lain umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan pengalaman dalam berusahatani tomat. Responden dalam penelitian ini adalah petani tomat dengan jumlah 25 orang. Karakteristik responden pada usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Tomat di Kecamatan Batukliang Utara

No	Uraian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Kisaran Umur (thn)		
	15-30	0	0
	31-45	14	56
	46-64	11	44
	≥65	0	0
	Jumlah	25	100
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	4
	Tamat SD	4	16
	Tamat SMP	6	24
	Tamat SMA	11	44
	Perguruan Tinggi	3	12

	Jumlah	25	100
3	Jumlah Tanggungan (org)		
	1-2	2	8
	3-4	11	44
	≥5	12	48
	Jumlah	25	100
4	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	< 0,50	24	96
	0,50-1,00	1	4
	>1,00	0	0
	Jumlah	25	100
5	Pengalaman Berusahatani (thn)		
	1-15	7	28
	16-30	16	64
	>30	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 56% umur responden masuk dalam kategori usia produktif yaitu antara 31-45 tahun (Putri et al., 2020), artinya petani tomat di Kecamatan Batukliang Utara masih aktif secara fisik dan mampu mengambil keputusan terkait dengan pengembangan usahatannya. Tingkat pendidikan petani responden adalah tamat SMA sebesar 44%, artinya petani responden mampu menerima informasi serta lebih terbuka terhadap inovasi dalam melakukan kegiatan usahatannya (Koisine et al., 2013). Jumlah tanggungan petani responden adalah sebanyak 48% petani responden memiliki tanggungan lebih dari 5 orang. Rata-rata pengalaman berusahatani petani responden adalah berkisar antara 15 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 64%, artinya petani tomat di Kecamatan Batukliang Utara memiliki pengalaman panjang pemahaman mendalam terkait teknik budidaya tomat, musim tanam, serta dinamika pasar. Adapun dari segi penguasaan lahan, luas lahan yang digarap oleh petani adalah kurang dari 0,5 hektar. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mereka merupakan petani yang berpengalaman, cukup terdidik, dan memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani tomat secara berkelanjutan.

Biaya Produksi, Penerimaan, dan Keuntungan

Perhitungan biaya produksi, Penerimaan, dan keuntungan usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi, Nilai produksi, dan Keuntungan

No	Uraian	Satuan	Nilai LLG*	Ha*
1	Biaya Produksi:			
	Biaya Variabel			
	-Saprodi	Rp	2.778.530	16.901.034
	-Tenaga Kerja	Rp	3.013.800	18.332.117
	-Biaya lain-lain	Rp	60.080	375.500
	Biaya Tetap			
	-Penyusutan alat	Rp	1.089.868	6.629.365
	-Pajak lahan	Rp	87.167	530.211
	-Iuran Pengairan	Rp	5.200	31.630
	-Biaya Sewa Lahan	Rp	117.333	713.706

	Total Biaya Produksi	Rp	7.151.978	43.503.513
2	Penerimaan	Rp	14.124.000	85.912.409
3	Keuntungan	Rp	6.972.022	42.408.896

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan:

*Rata-rata per lahan garapan = 0,16 ha

*Rata-rata per Hektar = 1,00 ha

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa biaya produksi terbesar berdasarkan biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp3.013.800/LLG dan sebesar Rp18.332.117/ha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manono et al., 2021; Septiadi & Mundiya, 2021) menyatakan bahwa biaya produksi dengan persentase terbanyak adalah biaya tenaga kerja, hal ini dikarenakan kegiatan usahatani tomat membutuhkan banyak tenaga kerja dimulai dari proses persiapan lahan hingga panen, tenaga kerja tersebut berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Keuntungan usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara rata-rata sebesar Rp6.972.022/LLG dan sebesar Rp42.408.896/ha.

Tabel 3. Break Even Point (BEP) dan Return of Investment (ROI)

No	Uraian	Satuan	Nilai/LLG
1	BEP		
	Produksi	Kg	282,49
	Penerimaan	Rp	2.219.052
	Harga	Rp/Kg	3.812
2	ROI	%	97

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai BEP produksi usahatani tomat di Kecamatan Batukliang adalah sebesar 282,49 kg, artinya jumlah produksi untuk mencapai titik impas adalah sebesar 282,49 kg, jika hasil produksi petani lebih dari itu maka petani akan untung, begitupun sebaliknya jika hasil produksi petani kurang dari 282,49 maka petani akan mengalami kerugian (Rahim, 2015). Nilai BEP penerimaan adalah sebesar Rp2.219.052 dan BEP harga sebesar Rp3.812/kg, artinya jika petani ingin mendapatkan keuntungan maka petani harus memperoleh penerimaan di atas nilai BEP penerimaan dan menjual tomat dengan harga di atas nilai BEP harga (Zagoto, 2019).

Kemampuan petani untuk mengembalikan modal akan mempengaruhi jalannya usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara. Kemampuan petani untuk mengembalikan modal bisa dilihat pada nilai ROI. Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai ROI sebesar 97% artinya setiap Rp100 modal yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani tomat, petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp97. Dengan kata lain tingkat pengembalian modal cukup tinggi yaitu sebesar 97%, sehingga usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara layak dijalankan karena menguntungkan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristiyanto et al., 2022) menyatakan bahwa usahatani tomat di Kecamatan Bumijawa layak untuk diusahakan karena memiliki nilai ROI lebih dari 0 yaitu sebesar 131,07%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah untuk luas lahan garapan 0,16 ha diperoleh nilai; (1) BEP produksi sebesar 282,49 kg, BEP penerimaan sebesar Rp2.219.052, dan BEP harga sebesar Rp3.812/kg, artinya petani sudah mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahatani tomat karena hasil produksi tomat dikecamatan Batukliang sebesar 1.876 lebih tinggi dari nilai BEP produksi; kemudian penerimaan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp14.124.000 lebih tinggi dari nilai BEP penerimaan, dan harga jual tomat yaitu sebesar Rp7.720 lebih tinggi dari nilai BEP harga. (2) Nilai ROI yang diperoleh sebesar 97% artinya usahatani tomat di Kecamatan Batukliang Utara layak dijalankan karena menguntungkan.

Saran

Petani disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan terstruktur agar dapat mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, serta keuntungan secara pasti. Petani juga perlu mempertimbangkan efisiensi penggunaan input untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nia, M., & Ilham, M. (2023). Analisis Pendapatan Petani Jeruk di Desa Kaimbulawa Kecamatan Siompu. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 181–189.
- Astuti, M. E., & Achamar, T. (2022). Pemanfaatan Buah Tomat Selain Sebagai Konsumsi Rumah Tangga dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, 1(1), 22–27. <http://journal.ubmg.ac.id/index.php/JHSS>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Koisine, H. Y., Patiung, M., & Wisnujati, N. S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tomat di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 19(1), 89.
- Kristiyanto, D. A., Suharyono, E., & Wiharso. (2022). Analisis Pendapatan Bersih dan Kelayakan Pengolahan Tomat (*Solanum lycopersicum*) Menjadi tTORAKUR (Tomat Rasa Kurma) di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Agromedia*, 40(2), 68–75.
- Lestari, F. D., Nuzuliyah, L., & Malika, U. E. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tomat Beef Tought Boy Fight Sistem K-smart Greenhouse*. 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.51589/ags.v8i01.3738>
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Nabilah, S., & Mulyawati, S. (2023). Analisis Break Even Point Dan Return of Investment Pada Usaha Tani Bayam Di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 102–110. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1322>
- Mandalika, E. N. D., & Setiawan, R. N. S. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Lebah Madu Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 24(2), 554–562.
- Mandalika, E. N. D., & Supartiningsih, N. L. S. (2024). Analisis Break Even Point Dan Return on Investment Usahatani Kedelai Pada Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrimansion*, 25(1), 217–226. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v25i1.1636>
- Manono, R. ., Ruauw, E. ., & Tarore, M. L. G. (2021). Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Tomat Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa.

- Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 17(1), 85.
<https://doi.org/10.35791/agrsossek.17.1.2021.32264>
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Manajemen (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nabilah, S., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2024). Analisis Profitabilitas Usahatani Porang Di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 25(1), 191–196.
- Putri, D. O., Yusuf, M. N., & Isyanto, A. yuniawan. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Tomat Di Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 606–611.
- Rahim, A. A. (2015). Analisis Titik Pulang Pokok Usahatani Bawang Merah (*Allium ascolonicum* L) Varietas Lembah Palu Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara Kota Palu. *E-J. Agrotekbis*, 3(3), 353–359.
- Sadat, M. A., Arifin, A., Azisah, A., & Pata, A. A. (2023). Profitabilitas Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 547. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9155>
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2021). Karakteristik Dan Analisis Finansial Usahatani Tomat Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteksos*, 31(3), 194. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i3.711>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (13th ed.). Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2016). *Akuntansi Manajemen: Pengumpulan dan Analisis Biaya untuk Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suratman, Y. Y. A., & Santosa, A. S. (2021). Analisis Break Even Point Usahatani Tomat Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Ziraa'Ah*, 46(2), 241–250. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i2.4131>
- Wibowo, A., & Yuliana, E. (2017). Studi kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 12–19.
- Zagoto, R. (2019). Analisis Break Even Point Usaha Produk Cabe Merah Petani Tradisional di Nias Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan*, 2(1), 69–81.